

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan ialah elemen yang sering digunakan pada sebuah bangsa karena pendidikan adalah cara untuk menunjang esensi sumber daya manusia menjadi meningkat. Pendidikan dari masa ke masa seharusnya mengalami peningkatan yang lebih baik dan maju. Dan pendidikan di Indonesia juga memiliki tujuan yang mana tertuang dalam Undang-Undang Nomer 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 3 menerangkan perihal tujuan pendidikan adalah menumbuhkan dan membentuk potensi peserta didik agar menjadi manusia yang unggul, beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab terhadap tindakan yang dilakukannya.¹

Kunci utama membangun pendidikan yang berkualitas adalah terletak pada pengajar. Pengajar merupakan tokoh yang memiliki peranan terpenting dalam pelaksanaan pendidikan karena guru menjadi *director of learning* yang mana guru diharapkan bisa mengarahkan dan mengendalikan aktivitas belajar siswa agar mencapai keberhasilan belajar dan tujuan belajar² sebab dalam mempersiapkan siswa seorang pendidik harus mempunyai metode yang sempurna dalam menyampaikan materi sehingga bekal yang diberikan pada peserta dapat diserap dengan baik.

Jadi guru harus memiliki kemampuan untuk membangun suasana penyampaian ilmu memenuhi corak tersendiri dan kemampuan peserta didik didalam kelas dengan baik maka diperlukannya metode pembelajaran. Dan Allah SWT juga telah menjelaskan dalam firmannya QS.An-Nahl:125

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ صَلَّى وَجَدِهِمْ بِأَلْتِي هِي
أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ (١٢٥)

¹Depdiknas Undang-Undang RI, “ 20 Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional,” (8 Juli 2003).

²Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 249.

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk” (QS.An-Nahl:125)³

Pada surah An-Nahl 125 dapat ditarik kesimpulan dengan perumpamaan bahwa melaksanakan pembelajaran yang mampu unik dan menarik maupun menggembirakan bagi siswa adalah dengan menerapkan metode karena metode pembelajaran adalah sebuah cara untuk memudahkan dalam penyampaian materi pembelajaran kepada siswa untuk mencapai cita-cita.⁴Sebab itu guru harus melaksanakan inovasi dan kreatifitas untuk membuat suasana yang menyenangkan dan mampu memberikan pemahaman dalam menyampaikan materi.

Maka pemilihan metode pembelajaran dapat diterapkan diseluruh mata pelajaran yang diajarkan didalam kelas, termasuk mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Sejarah Kebudayaan Islam merupakan mata pelajaran yang termasuk rumpun dalam Pendidikan Agama Islam yang wajib diajarkan kepada siswa di Madrasah Tsanawiyah Sejarah Kebudayaan Islam sendiri merupakan mata pelajaran yang mengajarkan dan memperlihatkan berbagai catatan yang terkandung dalam sejarah karena sejarah adalah perkembangan perjalanan sejarah islam dari waktu ke waktu dalam proses menjalankan ibadah, berdagang dan akidah dalam kehidupan sehari-hari.

Umumnya mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam merupakan sebagian hal yang tidak dapat dipisahkan oleh pemeluk agama islam. Selain itu, Sejarah Kebudayaan Islam dapat dijadikan sebagai suatu cermin bagi kaum muslimin dalam mencapai kejayaan serta kemuliaan tanpa melupakan akidah agama. Al-Qur'an telah memberikan dorongan bagi seluruh umat muslimin memahami bahwa sejarah atau kisah-kisah terdahulu merupakan ibrah dan suri tauladan bagi

³Kementrian Agama RI Al-Qur'an dan Terjemah, (Jakarta: PT Surya Prisma Sinergi, 2012), 282.

⁴Jamil Suprihatiningrum, *Strategi Pembelajaran*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 281.

semuanya. Hal ini sebagaimana difirmankan oleh Allah SWT melalui Qur'an Surah Yusuf:111

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِأُولِي الْأَلْبَابِ فَلَمَّا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ وَلَكِنَّ تَصْدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ١١١

Artinya: Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al Quran itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman.(QS.Yusuf:111)

Pada dasarnya materi Sejarah Kebudayaan Islam hanya sebatas *transfer of knowledge*.⁵Tentu bertolak belakang dengan kedua firman Allah SWT yang telah dijabarkan sebelumnya. Proses pembelajaran yang kurang menekankan pemahaman hingga pemaknaan penyampaian materi tentu akan menimbulkan keengganan bagi siswa dikelas dalam menyerap ilmu. Hal itu serupa dengan yang terjadi di MTs Khoiriyyah Bae yang mana KKM pada Sejarah Kebudayaan Islam yang diperoleh peserta didik masih rendah seperti yang dituturkan guru mata pelajaran tersebut di MTs Khoiriyyah Bae bahwa pelajaran mata pelajaran tersebut memiliki keterkaitan peminat yang sedikit karena memiliki beberapa alasan yaitu siswa malas membaca karena bacaannya banyak, malas menghafal nama maupun peristiwa penting dan guru Sejarah Kebudayaan Islam MTs. Khoiriyyah Bae memiliki beberapa faktor diantaranya usia yang sudah tua, hanya menggunakan metode ceramah dan kurang menguasainya ilmu teknologi.

Adapun fakta yang lainnya mengenai pembelajaran Sejarah Kebudayaan islam adalah rendahnya nilai yang didapatkan oleh siswa di karenakan beberapa faktor diantaranya munculnya stereotip bahwa materinya berisi masa lalu menyebabkan materinya kurang diminati, dipandang sebagai mata pelajaran pelengkap, waktu yang disediakan terbatas, dan

⁵Siti Johariyah, "Urgensi Pembelajaran Dengan Pendekatan Kontekstual Dalam Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam", Al-Bidayah: Jurnal Pendidikan Dasar Islam, 1 No 2 (2009): 199-211.

lebih ditujukan pada uji pengetahuan dan rendah dalam sikap afektif.⁶

Berangkat dari adanya permasalahan yang ada di lapangan, penulis tertarik untuk melakukan inovasi pembelajaran agar siswa terdorong untuk selalu bersemangat, antusias dan merasa tertarik dengan setiap materi yang disampaikan oleh guru didalam kelas. Hal tersebut juga menyadari bahwa apabila siswa merasa senang, maka siswa akan mudah dalam mengikuti setiap materi yang disampaikan. Umumnya, menciptakan pembelajaran yang menyenangkan merupakan kewajiban bagi guru. Karena aktivitas pembelajaran yang dapat menyenangkan adalah sebuah kenikmatan bagi siswa dalam menuntut ilmu dengan suasana yang nyaman dan melupakan waktu.

Istilah *edutainment (Education Entertainment)* asal dari kata *education* dan *entertainment* yang mana memiliki arti pendidikan dan hiburan, menurut bahasa *edutainment* adalah pendidikan yang dikonsep menghibur atau menyenangkan. Menurut istilah adalah kegiatan yang proses pembelajarannya didesain dengan muatan pendidikan dan hiburan yang bisa dikolaborasikan secara harmonis untuk menciptakan pembelajaran yang menyenangkan maupun menggembirakan.⁷ Adapun tujuan pembelajaran *edutainment (Education Entertainment)* adalah menciptakan lingkungan pembelajaran yang menyenangkan agar siswa lebih bersemangat dalam belajarnya. Dan metode belajar *edutainment (education entertainment)* merupakan salah satu inovasi dalam penyampaian mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam karena Sejarah Kebudayaan Islam lebih identik guru menggunakan metode ceramah maka akan menyebabkan kebosanan dalam memahaminya.

Adapun kebiasaan guru terhadap menyampaikan dan menjelaskan materi Sejarah Kebudayaan Islam lebih banyak menggunakan metode ceramah. Karena metode ceramah lebih

⁶ Abdul Rasyid, *Problematika Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Tsanawiyah Al-khairaat Pakuli Kabupaten Sigi*, *Scolae:Journal of pedagogy*, Vol 1, No 1, 2018:13-25.

⁷ Sholeh Hamid, *Metode Edutainment*, (Jogjakarta: DIVA Press, 2014), 17.

fleksibel dalam penyampaian. Jadi Metode ceramah adalah suatu proses pembelajaran yang penyampaian materinya secara lisan dengan satu arah yaitu guru lebih dominan dan umumnya siswa lebih pasif dalam menerima penjelasan dari guru.⁸

Metode merupakan cara guru dalam menjelaskan materi kepada peserta didik agar mudah dipahami. Sedangkan metode belajar *edutainment (Education Entertainment)* adalah kegiatan pembelajaran yang disusun dengan sedemikian rupa yang mana pendidikan dan hiburan bisa dikolaborasikan secara harmonis untuk menciptakan pembelajaran yang menyenangkan. Karena metode tersebut pengembangan dari metode pembelajaran aktif.⁹ Alasan peneliti menggunakan metode belajar *edutainment (Education Entertainment)* karena sejarah kebudayaan merupakan salah satu pembelajaran yang membosankan maka dengan adanya metode belajar *edutainment (Education Entertainment)* memiliki tujuan menciptakan pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam yang menyenangkan.

Oleh karena itu pembelajaran dengan menerapkan metode belajar *edutainment (education entertainment)* adalah bentuk inovasi di bidang pendidikan dengan cara peserta didik didorong untuk belajar dengan aktif dan guru mendorong dan membimbing peserta didik untuk memiliki pengalaman dan melakukan eksperimen yang memungkinkan peserta didik dapat menemukan prinsip-prinsip untuk diri mereka sendiri. Karena banyak guru melaksanakan pembelajaran sejarah kebudayaan islam dengan pendekatan memaksa seperti memaksa mendengarkan guru ceramah dalam menghafal nama-nama tokoh, tempat, maupun tahun dalam tokoh-tokoh islam maka suasana tersebut menciptakan suasana pembelajaran tidak nyaman dan memiliki dampak yang negatif yaitu mampu menimbulkan stres karena kondisi yang tidak kondusif dapat menciptakan hasil belajar yang kurang optimal dan efektif.¹⁰

⁸Jamil Suprihatiningrum, *Strategi Pembelajaran*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 281.

⁹ Sutrisno, *Revolusi Pendidikan Indonesia*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz, 2005), 31.

¹⁰Andrioza dan Badrus Zaman., “ Edutainment Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam”, *Mudarrisa Jurnal Kajian Pendidikan Islam* 8, no.2 (2016):121.

Adanya metode belajar *edutainment* (*Education Entertainment*) dapat membantu siswa dalam proses belajar mengajar dan mendorong peserta didik senantiasa untuk berpikir kritis terhadap segala materi yang diberikan oleh guru dikelas. Sebenarnya, pentingnya berpikir kritis sebagai salah satu keterampilan yang harus ditanamkan pada peserta didik telah lama disadari oleh para tenaga didik. Pengembangan berpikir kritis telah sejak dulu menjadi tujuan pelaksanaan pendidikan. Bahkan, fokus pada pembentukan berpikir kritis semakin meningkat dari waktu ke waktu sebagai tujuan mendasar pelaksanaan pendidikan. Siswa dituntut untuk dapat berpikir kritis agar dapat menalar dan menyaring setiap informasi yang didapat. Berpikir kritis telah menempati dua posisi penting dalam pelaksanaan pendidikan, yakni sebagai syarat bagi siswa agar bisa beradaptasi dengan baik pada proses pembelajaran, hingga sebagai hasil yang diharapkan terbentuk pada diri siswa setelah lulus dari sekolah. Hal ini menunjukkan berpikir kritis memang menjadi keterampilan yang mutlak perlu dimiliki siswa, tidak hanya selama proses pembelajaran berlangsung tetapi juga ketika telah berada di dunia kerja atau ketika terjun ke masyarakat.

Kenyataannya, tidak semua siswa dapat berpikir secara kritis dan tidak semua pula dari tenaga didik mampu menanamkan kecenderungan untuk berpikir kritis pada peserta didiknya, baik ketika proses pembelajaran masih berlangsung maupun ketika telah terjun ke komunitas yang lebih luas. Padahal untuk dapat mengembangkan wawasan, siswa perlu memiliki setidaknya kecenderungan untuk berpikir kritis dan memberi penilaian terhadap setiap informasi yang didapat dalam materi pembelajaran. Hal ini dapat dijelaskan melalui suatu dinamika sederhana, bahwa kecenderungan untuk berpikir kritis akan mendorong siswa mencari pengetahuan tambahan, sekalipun jika siswa belum memiliki pengetahuan yang mendasar untuk menanggapi suatu informasi akibat kurangnya berpikir kritis, permasalahan lain juga muncul ketika siswa yang telah lulus dari Madrasah Tsanawiyah. Hingga saat ini, masih banyak lulusan Madrasah Tsanawiyah yang tidak adaptif dalam lingkungan Madrasah Tsanawiyah karena kurangnya kecenderungan untuk berpikir kritis, padahal berpikir kritis

telah menjadi salah satu persyaratan yang ditetapkan oleh sejumlah sekolah untuk menerima siswa baru.

Ketertarikan penulis juga didorong dengan adanya fakta bahwa selama ini jarang sekali mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam diajarkan dengan menggunakan metode belajar *Edutainment* (*Education Entertainment*) yang menyenangkan karena pada umumnya pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam lebih cenderung mendengarkan dongeng. Oleh sebab itu, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul **“KEEFEKTIFAN METODE BELAJAR EDUTAINMENT (EDUCATION ENTERTAINMENT) TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS PADA MATA PELAJARAN SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM DI MTS KHOIRIYAH BAE KUDUS”**

B. Rumusan Masalah

Melihat latar belakang tersebut, rumusan masalah yang akan dijabarkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan metode belajar *edutainment* (*education entertainment*) pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Tsanawiyah Khoiriyyah ?
2. Apakah kemampuan berpikir kritis peserta yang menggunakan metode belajar *edutainment* (*education entertainment*) lebih baik daripada kemampuan berpikir kritis peserta didik menggunakan metode ceramah?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah tersebut penelitian ini memiliki tujuan untuk:

1. Menggambarkan penerapan metode belajar *edutainment* (*education entertainment*) pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Tsanawiyah Khoiriyyah
2. Untuk mengetahui efektifitas penerapan metode belajar *edutainment* (*education entertainment*) pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Tsanawiyah Khoiriyyah

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. untuk meneliti keefektifan metode *edutainment* (*Education Entertainment*) terhadap kemampuan berpikir kritis siswa
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi sekolah, penelitian ini sebagai alternatif sekolah untuk meningkatkan dan memajukan kualitas pendidikan terutama pada pendidikan sejarah kebudayaan islam.
 - b. Bagi guru, penelitian ini diharapkan sebagai bahan motivasi bagi guru dan sebagai alternatif metode untuk dikembangkan sebagai bahan inovasi dan kreativitas dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar.
 - c. Bagi siswa, dalam penelitian ini memiliki harapan untuk membentuk siswa lebih aktif dan membentuk kemampuan berpikir kritis siswa dalam setiap proses belajar.

E. Sistematika Penelitian

Sistematika tulisan dalam skripsi ini adalah cara membuat dan mengolah hasil pengkajian dari data-data yang disusun menurut sistematika yang sudah disesuaikan oleh instansi sehingga dapat menghasilkan bab-bab yang terdiri dari sub-sub bab yang sesuai dan dapat dipahami sehingga menghasilkan sistematika pembahasan sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Menguraikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II : LANDASAN TEORI

Bab ini menjelaskan bagian-bagian teori yang memiliki keterkaitan mengenai tentang judul, diantaranya kajian teori berkaitan dengan judul, penelitian terdahulu, kerangka berpikir, maupun hipotesis.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab metode penelitian berisi jenis dan metode pendekatan dalam penelitian, subjek penelitian, data

yang dihimpun, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menjabarkan data maupun informasi secara konkret dan jelas yakni memuat gambaran objek penelitian, deskripsi data penelitian, analisis dan penelitian.

BAB V: PENUTUP

Bab ini berkaitan tentang kesimpulan dan saran.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

